

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sakit gigi merupakan hal yang umum dan sering terjadi di Indonesia, karena kurangnya kesadaran tentang menjaga gigi dan mulut, dimana gigi merupakan investasi bagi kesehatan seumur hidup. Gigi merupakan bagian jaringan tubuh yang bersifat keras terdapat enamel pada bagian luar, tulang gigi, pulpa serta terdapat pembuluh darah pada gigi, pembuluh syaraf, dan lain sebagainya guna mengokohkan gigi. Gigi digunakan untuk mengunyah makanan, berbicara, dan pembentuk muka (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Sakit gigi sering terjadi, karena mulut merupakan pintu masuk pertama dan pintu masuk segala jenis kuman dan bakteri yang masuk dari luar tubuh. Penyakit yang sering menyerang penduduk Indonesia yaitu karies dan periodontal. Karies merupakan sakit gigi yang paling banyak di jumpai di rongga mulut bersama dengan sakit periodontal, sehingga merupakan masalah utama kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2014).

Sakit karies gigi merupakan kerusakan gigi yang berlangsung secara bertahap. Diawali dengan rusaknya email atau lapisan terluar, kemudian terkikisnya dentin atau lapisan tengah, dan terakhir rusaknya akar gigi. Pengobatan pada sakit gigi banyak menggunakan obat analgetik, antibiotik dan antiinflamasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Analgetik merupakan obat yang digunakan untuk mengurangi rasa sakit dengan bertindak pada sistem syaraf tanpa mempengaruhi sistem syaraf pusat. Antibiotik merupakan obat yang menghambat pertumbuhan bakteri atau kuman. Antiinflamasi merupakan obat yang digunakan untuk mengurangi peradangan yang bekerja dengan cara hormon pemicu peradangan yaitu hormon prostaglandin.

Hormon prostaglandin merupakan zat yang mirip hormon yang mempengaruhi beberapa fungsi tubuh, termasuk peradangan, dan nyeri. Prostaglandin adalah senyawa pada tubuh yang terbuat dari lemak dengan menyerupai hormon. Timbulnya peradangan dan nyeri gigi bisa dikarenakan setelah menjalani pengobatan seperti cabut gigi dan operasi ringan (Dewani N.F dkk., 2021).

Pasien sakit gigi di Kabupaten Tegal sudah bisa menjalani pengobatan di klinik terdekat, seperti Klinik Syifa Ar-Rachmi Slawi. Klinik merupakan suatu fasilitas kesehatan publik kecil yang didirikan untuk memberikan perawatan kepada pasien luar. Biasanya tugas klinik mengobati sakit-sakit ringan, sedangkan parah dilanjutkan ke rumah sakit. Penelitian ini dilakukan di Klinik Syifa Ar- Rachmi Slawi karena terdapat praktek dokter gigi, karena itu membuat menarik perhatian peneliti tentang apa saja obat sakit gigi yang sering di gunakan pada poli gigi di Klinik Syifa Ar-Rachmi Slawi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola persepan obat sakit gigi pada poli gigi di Klinik Syifa Ar-Rachmi Slawi?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah ini berfungsi untuk menghindari meluasnya suatu permasalahan dalam penelitian. batasan penelitian masalah ini merupakan:

1. Resep yang di gunakan pada bulan Desember 2023.
2. Resep dijadikan sampel merupakan resep yang mengandung obat sakit gigi pada poli gigi.
3. Pola pereseapan dokter gigi meliputi resep tunggal dan kombinasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola pereseapan obat sakit gigi pada poli gigi di Klinik Syifa Ar-Rachmi Slawi?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui berapa banyak pasien pada poli gigi di Klinik Syifa Ar-Rachmi Slawi satu bulannya.
2. Dapat dijadikan referensi yang dapat diteliti lebih lanjut serta bisa dijadikan sumber informasi untuk poli gigi di Klinik Syifa Ar-Rachmi Slawi.
3. Untuk mengetahui obat sakit gigi apa yang sering diresepkan oleh dokter, di poli gigi.

1.6 Keaslian Penelitian

Dimana keaslian suatu penulisan tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Pembeda	(Anisa, 2016)	(Praninda, 2021)	(Anisa Rahadiyah 2024)
Judul Penelitian	Pola Pereseapan Kortikosteroid di Puskesmas Gedongtengen dan Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta Skripsi	Gambaran Penggunaan Kortikosteroid pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Kluwut	Pola Pereseapan Obat Sakit Gigi pada Pasien Poli Gigi diklinik Syifa Ar- Rachmi Slawi
Sampel	Resep	Resep	Resep
Rancangan Penelitian	Deskriptif dengan metode <i>cross sectional</i>	Kualitatif Deskriptif	Kuantitatif Deskriptif
Variabel Penelitian	Data dari pola pereseapan terbanyak berdasarkan indikasi.	Data diperoleh berdasarkan resep pasien yang memperoleh terapi obat kortikosteroid pada pda periode januari-juni 2020.	Didapat dari pola pereseapan obat sakit gigi pada periode desember 2023.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan pola pereseapan terbanyak berdasarkan indikasi pada indikasi inflamasi berupa ISPA (18,4%), pada indikasi alergi berupa dermatitis (13,4%), pada indikasi autoimun berupa rheumatoid artritis (1%),., pemberian kortikosteroid yang memerlukan tapering dose terbanyak pada	Hasil analisis data diketahui bahwa pasien terbanyak memperoleh terapi kortikosteroid merupakan pasien dewasa (20-60 tahun) sebanyak 66 pasien (66%) dan berjenis kelamin perempuan 57 pasien (57%). Terapi kortikosteroid terbanyak yang diberikan berupa dexamethason 47	Berdasarkan hasil penelitian 14 resep (15%) menggunakan pola pereseapan tunggal dan sebanyak 81 resep (85%) merupakan pereseapan kombinas. Dari 81 resep kombinasi pola pereseapan kombinasi terbanyak adalah amoksisilin + asam mefenamat yaitu 30 resep (32%). Pereseapan tunggal

Pembeda	(Anisa, 2016)	(Praninda, 2021)	(Anisa Rahadiyah 2024)
	<p>pemberian metilprednisolon (30,2%), dan pola penggunaan berdasarkan interaksi obat merupakan interaksi antara metilprednisolon dengan diazepam, dan deksametason dengan ibuprofen (1,99%) pada level signifikansi 2.</p>	<p>resep (47%). Terkait penggunaan obat sesuai umur telah diberikan (100%) sesuai umur pasien.</p>	<p>yang di berikan dokter yaitu asam mefenamat dan paracetamol.</p>